

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Manusia memiliki dua unsur yang saling melekat pada dirinya yakni unsur jasmani dan rohani.

Dalam Al-Quran surat Shaad ayat 72:

سَاجِدِينَ لَهُ فَفَعَلُوا رُوحِي مِنْ فِيهِ وَتَفَخَّتْ سَوِيَّتُهُ فَإِذَا

Artinya :

“Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya”.<sup>1</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa jasmani manusia adalah aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah rohani. Dengan rohani manusia mampu mengenal Allah, berperasaan halus dan berakhlak mulia.

Setiap manusia pasti mendapatkan ujian atau musibah dalam kehidupannya. Dengan rohanilah, manusia mampu berpikir dan menentukan mana yang dianggap benar dan salah. Dalam kenyataannya, ada manusia yang mudah dan mampu menyelesaikan masalah hidupnya.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Almahira, 2015), hal. 439

Tetapi ada pula yang merasa sangat berat dan harus mendapatkan bantuan pihak lain untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam hidupnya.

Manusia memiliki masalah yang beragam, keberagaman tersebut berubah dari waktu ke waktu, baik itu persoalan yang berhubungan dengan pribadinya, keluarga, pekerjaan, dan masalah kehidupan secara umum. Keberagaman tersebut seringkali menimbulkan konflik-konflik dan hambatan dalam mencapai suatu keinginan atau tujuan. Maka diperlukan sebuah sarana yang dapat membantu mengatasi keberagaman konflik dan hambatan tersebut.

Pada kesempatan inilah konseling hadir sebagai media membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan sebagai upaya peningkatan kesehatan mental. Kegiatan konseling kemudian dikenal sebagai sarana menyelesaikan masalah. Proses konseling telah ada seiring kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu kita sudah mengenal istilah nasehat, petunjuk, dan bimbingan orang lain yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman unggul. Proses pemberian bantuan oleh seorang yang kemudian dikenal dengan sebutan konselor atau terapis kepada seseorang yang membutuhkan bantuan yang disebut klien atau konseli.

Carl Roger, mengatakan konseling merupakan terapi yang bertujuan untuk melakukan perubahan pada diri klien.<sup>2</sup> Aryatmi Siswohardjono berpendapat bahwa konseling adalah usaha bersama antara konselor dan konseli yang bertujuan pada pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan ataupun pengubahan sikap dan perilaku.<sup>3</sup> Dari pengertian diatas dapat

---

<sup>2</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Pers 2005), hal.5

<sup>3</sup> Sumardjono Padmomartono, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Ombak 2014), hal. 79

dipahami, bahwa konseling merupakan suatu hubungan antara konselor dan konseli dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi konseli.

Profesi pemberian bantuan ini semakin dimanfaatkan oleh berbagai kalangan. Dalam pembahasannya konseling mampu menjawab semua permasalahan berbagai usia. Mulai dari anak-anak sampai lansia. Mulai dari anak jalanan hingga anak didik. Semuanya telah dipelajari dan dikembangkan di konseling. Tujuan perubahan sikap dan perilaku dari konseling seringkali diterapkan. Dengan teori dan pendekatan yang sesuai, konseling mampu menyumbangkan sebagian besar pemecahan masalah bagi individu yang membutuhkan.

Salah satu pendekatan konseling yakni pendekatan perilaku (*behavior*). Pendekatan perilaku (*behavior*) adalah pendekatan yang berasumsi bahwa manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya.<sup>4</sup> Jadi pendekatan ini menekankan pada pola tingkah laku konseli yang berhubungan dengan lingkungannya.

Pengubahan sikap dan perilaku dalam pendekatan perilaku ini juga dimanfaatkan dalam bidang pendidikan. Seiring perkembangan zaman pendidikan lahir untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tujuan utama pendidikan adalah membantu manusia untuk mengembangkan dirinya dan memperoleh pengetahuan yang berguna dalam kehidupannya. Namun proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik ini, seringkali mendapatkan hambatan (masalah). Hambatan-hambatan tersebut dapat berasal dari faktor sekolah meliputi kurangnya

---

<sup>4</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama 2013) hal 195

tenaga pengajar yang profesional, peduli terhadap kedisiplinan siswa, prasarana yang kurang layak digunakan, maupun faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kesadaran, dan sikap ketaatan. Masalah yang bersumber dari diri siswa inilah yang bisa dibantu dengan proses pemberian konseling.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor Bapak Bibit Prayogo yang dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2019 di MAN 2 Tulungagung yaitu masih seringnya siswa-siswa yang datang terlambat. Selain itu masalah-masalah yang sering dialami siswa diantaranya adalah malas belajar, dan membolos. Masalah-masalah tersebut jika tidak segera diperbaiki dan dibiarkan berlarut larut akan memberikan dampak yang tidak baik bagi masa depan siswa.

Kebiasaan terlambat sekolah atau tidak disiplin waktu adalah salah satu masalah yang dianggap sepele namun akan berakibat fatal jika terus menerus dibiarkan dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tidak disiplin waktu akan membentuk karakter negatif hingga siswa tersebut dewasa. Pada akhirnya siswa tersebut akan terbiasa terlambat dalam segala hal atau pekerjaannya, sehingga besar kemungkinan dia akan mengalami kegagalan di masa depan. Kebiasaan tidak disiplin waktu juga akan berdampak pada penurunan motivasi dan semangat belajar siswa. Kegiatan awal belajar yang dimulai dengan terlambat masuk sekolah dan seragam tidak lengkap akan mengganggu kegiatan belajar siswa. Pada akhirnya prestasi dan hasil belajar siswa dapat menurun.

Untuk membantu mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan solusi yang tepat dan berkelanjutan. Salah satu solusi yang dapat digunakan di lingkungan sekolah adalah pemberian *punishment*. Teknik *punishment* merupakan salah satu teknik dalam konseling perilaku yang dapat menurunkan tingkah laku. Pemberian *punishment* seringkali diartikan sebagai sesuatu yang tidak diharapkan. Oleh karenanya pemberian *punishment* diberikan untuk menimbulkan efek jera kepada seseorang yang melanggar aturan. Pemberian hukuman akan membuat seseorang menjadi kapok dan tidak akan mengulangi yang serupa lagi. Namun faktanya pemberian hukuman sudah tidak efektif lagi di lingkungan MAN 2 Tulungagung dilihat dari pendapat guru BK yang menyatakan bahwa siswa sudah menyepelekan dengan hukuman fisik yang diberikan.

MAN 2 Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan di atas. Dilihat dari data kependidikan Tulungagung, MAN 2 Tulungagung termasuk dalam sekolah yang banyak diminati siswa. Terbukti banyak prestasi yang didapatkan sekolah yang tergabung dalam dinas Kementerian Agama ini. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 10 April tahun 2019, menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan di MAN 2 Tulungagung masih rendah. Setiap harinya masih banyak siswa-siswa yang mengalami keterlambatan datang ke sekolah. Mulai dari siswa kelas 10 hingga kelas 12. Dengan berbagai alasan setiap harinya dan juga hanya siswa-siswa itu-itulah saja sehingga membuat pihak sekolah sudah lelah dalam memberikan hukuman. Observasi juga mendapatkan hasil bahwa modus yang dimiliki

oleh siswa sekarang telah berbeda. Siswa yang datang terlambat seharusnya mendapat hukuman di awal waktu belajar sekarang sudah tidak efektif. Siswa-siswa yang datang terlambat tersebut sekarang masuk ke sekolah setelah proses hukuman selesai. Sehingga siswa yang sudah mengetahui bahwa ia akan terlambat akan memasuki lingkungan sekolah setelah proses hukuman dari petugas tata tertib sekolah selesai dilaksanakan.

Untuk itu perlu suatu perhatian khusus terhadap siswa-siswa yang mengalami masalah terutama dalam hal kedisiplinan. Seorang konselor diperlukan untuk menangani masalah tersebut. Sebuah lembaga pendidikan sudah seharusnya memiliki seorang konselor, karena selain untuk membantu permasalahan siswa, seorang konselor juga sebagai pemerhati khusus tingkah laku siswa lebih pada pribadinya.

Seorang konselor akan melaksanakan berbagai layanan yang sangat diperlukan bagi siswa-siswa. Layanan-layanan tersebut antara lain bimbingan konseling, konseling pribadi, konseling kelompok, bimbingan kelompok dll. Dimana dalam setiap layanan tersebut akan diikuti oleh teknik-teknik sesuai kebutuhan siswa.

Perilaku siswa yang kurang dalam manajemen waktu juga banyak dialami sekolah lain, pada penelitian yang telah dilakukan oleh Mega Aria, Ruslan Abdul Gani dengan judul “Efektivitas Layanan Konseling Perilaku Dengan Tekni *Self-Management* Untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016” diperoleh (df) 78 kemudian dibandingkan dengan t tabel  $0,05 = 2,101$ , maka  $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$  ( $3,679 \geq 2,101$ ) atau nilai sign (2-

tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ( $0.000 \leq 0,005$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol ( $115.275 \geq 101.925$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling perilaku dengan teknik *self-management* dapat mengembangkan tanggungjawab belajar.<sup>5</sup> Pada penelitian lain oleh Husein Fajar dengan judul “Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Pengelolaan Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Manajemen Waktu Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 Bae Kudus Tahun Ajaran 2014/2015” diadakan konseling tiga kali klien yang awalnya belum bisa berhitung, dengan adanya konseling behavioral dengan klien menjadi lebih bisa dalam berhitung.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyelesaian masalah kedisiplinan waktu di MAN 2 Tulungagung dengan solusi yang berbeda. Teknik yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan konseling perilaku. Konseling perilaku adalah prosedur dimana individu memanipulasi tingkah lakunya sendiri sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian “Kedisiplinan Waktu Siswa dengan Konseling Perilaku di MAN 2 Tulungagung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

---

<sup>5</sup> Mega Aria Monica, Ruslan Abdul Gani, “Efektivitas Layanan Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 03 (1) (2016) 171-186

1. Apakah ada pengaruh konseling perilaku terhadap kedisiplinan waktu siswa di MAN 2 Tulungagung?
2. Bagaimana pengaruh konseling perilaku terhadap kedisiplinan siswa di Man 2 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh konseling perilaku terhadap kedisiplinan waktu siswa di MAN 2 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh konseling perilaku terhadap kedisiplinan siswa di MAN 2 Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai harapan besar terhadap hasil penelitian sehingga hasil penelitian memiliki kegunaan bagi diri sendiri dan individu lain, yaitu:

1. Secara teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, dan secara khusus dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pelayanan untuk meningkatkan kedisiplinan waktu siswa di MAN 2 Tulungagung.
2. Secara praktis
  - a. Bagi peneliti

Penelitian ini secara tidak langsung memberikan pengalaman, dan sumbangan pengetahuan terkait dengan proses layanan dalam bidang konseling, juga memberikan wawasan terkait dengan suatu objek yang diteliti. Dalam hal ini memuat tentang proses konseling individu terhadap kedisiplinan waktu siswa di MAN 2 Tulungagung.

b. Bagi mahasiswa

Sebagai pemicu dalam meningkatkan kedisiplinan waktu di universitas, serta dapat digunakan sebagai sarana pengembangan serta penunjang kecerdasan lainnya

c. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan dan evaluasi tentang penerapan teori konseling perilaku terutama dalam hal kedisiplinan waktu

d. Bagi MAN 2 Tulungagung

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu metode dalam memberikan motivasi pentingnya kedisiplinan waktu kepada seluruh elemen sekolah.

### **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian tentang kedisiplinan waktu siswa dengan konseling perilaku di MAN 2 Tulungagung ini yang menjadi variabel bebasnya yaitu konseling perilaku sedangkan variabel terikatnya yaitu

kedisiplinan waktu siswa di MAN 2 Tulungagung. Penelitian dilakukan di MAN 2 Tulungagung, populasinya adalah semua siswa di MAN 2 Tulungagung yang masuk dalam data ketertiban sekolah.

Untuk pembatasan penelitiannya sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di MAN 2 Tulungagung. Selanjutnya diambil sampel yang dapat mewakili
2. Proses konseling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan suatu metode layanan dari bimbingan dan konseling yakni dengan menggunakan konseling perilaku

## **F. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap istilah – istilah dalam penelitian ini, maka diperlukan pendefinisian istilah sebagai berikut:

### **1. Secara Operasional**

#### **a. Konseling Perilaku**

Konseling adalah suatu proses yang terjadi antara seseorang yang tidak bisa mengatasi masalah yang dihadapinya, dengan seorang ahli yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu memecahkan kesulitannya. Kepribadian manusia pada dasarnya berkembang bersamaan antara lingkungan dan interaksinya dengan manusia lain.

Konseling perilaku secara individu dilakukan selama 30 menit setiap sesinya di ruangan khusus konseling milik sekolah. Dengan menggunakan 3 tahap, konseling dilaksanakan selama 12

sesi setiap 2 hari sekali. Desain yang digunakan adalah desain subjek tunggal A-B-A yang terdiri dari 3 yaitu sesi *baseline* (A1) selanjutnya pelaksanaan *treatment* (B) terdiri dari 6 pertemuan kemudian diakhiri dengan pengulangan sesi *baseline* (A2) selama 3 sesi. Pelaksanaan *baseline* dilaksanakan dengan mengamati secara langsung proses kedatangan subjek kesekolah dan ketika pelajaran berlangsung. Adapun pelaksanaan *treatment* dilaksanakan secara khusus melalui konseling individu dengan subjek. Juang Sunanto mengatakan bahwa pengukuran konseling individu bisa dilakukan dengan analisis data (A-B-A). (A-B-A) terdiri dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.<sup>6</sup>

b. Kedisiplinan Waktu

Kedisiplinan waktu adalah disiplin diri dari para siswa terhadap peraturan dan waktu. Memiliki sikap disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar merupakan suatu bentuk tanggungjawab siswa terhadap disiplin waktu. Kemudian seseorang akan dikatakan mampu hidup disiplin dengan melaksanakan peraturan yang ada dengan baik. Pengukuran kedisiplinan waktu diambil berdasarkan peraturan yang merupakan hasil kebijakan sekolah yang berbunyi siswa dikatakan terlambat sekolah jika datang melebihi pukul 06.45.

c. Siswa MAN 2 Tulungagung

---

<sup>6</sup> Juang Sunanto, dkk., Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal, (CRICED University of Tsukuba, 2005), hal. 55

Siswa MAN 2 Tulungagung merupakan siswa aktif yang mengalami masalah keterlambatan datang ke sekolah. Didasarkan pada data ketertiban sekolah. Kriteria dalam penelitian ini diantaranya subjek merupakan seorang siswa yang memiliki aktifitas sebagai pemain voly didalam *clubnya*. Kebiasaan tidur telat dan bangun kesiangan serta belum mampu mengontrol dirinya sendiri dalam mengatur waktu sehari-hari.

#### **G. Temuan Penelitian Terdahulu**

1. Fajriani\*, NurJanah, DesiLoviana, *Self-Management* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa: Studi Kasus di SMA Negeri 5 Banda Aceh. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan skor tingkat kedisiplinan belajar sebelum dan sesudah mengikuti teknik *self management* dengan perubahan positif (+) atau disebut juga dengan X sebanyak 10. Dengan melihat tabel binominal  $n = 10$  dan  $p > 0.05$ , probabilitas untuk  $X > 10$  adalah 0.001. Maka dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa 0.001 lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis dalam penelitian ini ( $H_0$ ) ditolak. Artinya, terdapat peningkatan yang signifikan pada tingkat kedisiplinan belajar siswa setelah diberikan teknik *self management*.
2. Mega Aria Monica, Ruslan Abdul Gani, Efektivitas Layanan Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. Terdapat perkembangan tanggungjawab belajar peserta didik setelah melaksanakan layanan

behavioral dengan teknik self-management dengan diperoleh (df) 78 kemudian dibandingkan dengan tabel  $0,05 = 2,101$ , maka thitung  $\geq$  ttabel ( $3,679 \geq 2,101$ ) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik  $0,005$  ( $0,000 \leq 0,005$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ( $115,275 \geq 101,925$ ).

3. Fajar Husein, Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Kemampuan Manajemen Waktu Belajar Siswa Kelas Vii Smp N 1 Bae Kudus TahunAjaran 2014/ 2015. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan setelah diadakan konseling tiga kali klien yang awalnya belum bisa berhitung, dengan adanya konseling behavioral dengan teknik self management klien menjadi lebih bisa dalam berhitung dan mempunyai motivasi dalam belajar dan klien tidak mengalami masalah kesulitan belajar.
4. Yossy Putri Novianti, Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS Mata Pelajaran Ekonomi MAN Kota Blitar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) manajemen waktu siswa kelas XII IPS MAN Kota Blitar dinyatakan baik dengan jumlah presentase 53,5%, (2) hasil belajar siswa kelas XII IPS mata pelajaran ekonomi MAN Kota Blitar dinyatakan sangat baik dengan presentase 52,6 %, (3) adanya pengaruh signifikan antara manajemen waktu terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPS mata pelajaran MAN Kota dengan nilai sig. Sebesar 0,001.

5. Binti Khusnul Khotimah, Pengaruh Konseling Individu Dengan Teknik Selfmanagement Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Wiyatama Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil rata-rata skor kedisiplinan sebelum mengikuti konseling individu dengan teknik self-management adalah 46,50 dan setelah mengikuti konseling individu dengan teknik self-management meningkat menjadi 81,50. Berdasarkan hasil pengujian thitung = 22,136 pada derajat kebebasan (df) 1, kemudian dibandingkan dengan ttabel 0.05 = 6,314 dengan ketentuan harga thitung lebih besar dari ttabel ( $22,136 \geq 6,314$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa konseling individu dengan teknik self-management berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

**Tabel 2. 1 Temuan Penelitian Terdahulu**

| No. | Judul Penelitian   | Perbedaan   | Persamaan                |
|-----|--|---|--------------------------|
| 1.  | <i>Self-Management</i> Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa | <p>a. Subjek dalam penelitian ini adalah 10 siswa</p> <p>b. Jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan model <i>Pra-Eksprimental</i> dengan <i>one group pre-test and post-test design</i></p> | a. Mengkaji kedisiplinan |

|    |  |   |   |
|----|--|---|---|
| 2. | Efektivitas Layanan<br>Konseling <i>Behavioral</i><br>Dengan Teknik <i>Self-<br/>Management</i> Untuk<br>Mengembangkan<br>Tanggung Jawab Belajar | a. Subjek merupakan siswa yang<br>memiliki kategori tanggung jawab<br>belajar tinggi sedang dan rendah<br>b. Menggunakan pendekatan<br>kuantitatif                                | a. Menggunakan<br>konseling<br>perilaku   |
| 3. | Penerapan Konseling<br><i>Behavioral</i> Dengan<br>Teknik <i>Self Management</i><br>Untuk Meningkatkan<br>Kemampuan Manajemen<br>Waktu Belajar   | a. Subjek adalah 2 siswa<br>b. Menggunakan pendekatan studi<br>kasus Kualitatif Induktif  | a. Mengkaji<br>kedisiplinan<br>waktu<br>b. Menggunakan<br>konseling<br>perilaku |
| 4. | Pengaruh Manajemen<br>Waktu Terhadap Hasil<br>Belajar Siswa Kelas XII<br>IPS Mata Pelajaran<br>Ekonomi   | a. Subjek adalah seluruh siswa kelas<br>XII IPS<br>b. Menggunakan metode deskriptif<br>korelasional dengan pendekatan<br>kuantitatif<br>c. Menggunakan pengumpulan data<br>angket | a. Mengkaji<br>kedisiplinan<br>waktu  |
| 5. | Pengaruh Konseling<br>Individu Dengan Teknik<br><i>Selfmanagement</i><br>Terhadap Kedisiplinan   | a. Subjek adalah 2 siswa<br>b. Menggunakan metode design one<br>group pretest – posttest  | a. Mengkaji<br>kedisiplinan<br>waktu  |

---

b. Menggunakan  
konseling  
perilaku

---